



## Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun

**Kholila Wati<sup>1</sup>, Ramadan Lubis<sup>2</sup>, Nazirah Al-Zany<sup>3</sup>, Surya Kartini Indah Sari Siregar<sup>4</sup>, Nada Syiva Salsabila<sup>5</sup>, Cut Farida Zuhra<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: [kholilla2404@gmail.com](mailto:kholilla2404@gmail.com).

### ABSTRAK

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan anak usia dini (0-5 tahun) dalam konteks global dan nasional, dengan fokus pada aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral. Perkembangan anak pada masa ini merupakan periode kritis yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, serta memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan dan pembentukan karakter. Penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi, yang melibatkan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan subjek (seperti orang tua dan anak), pengamatan perilaku, serta analisis terhadap sumber literatur terkait untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika perkembangan individu. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap aspek perkembangan memiliki karakteristik unik yang saling terkait, dengan implikasi terhadap desain pendidikan yang responsif, seperti stimulasi motorik, kognitif, dan sosial-emosional. Temuan khusus dari observasi dan wawancara pada anak Yahya (usia 4 tahun) mengungkap perkembangan normal dalam aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral, meskipun dengan variasi individu yang perlu perhatian lebih lanjut. Kesimpulannya, pemahaman mendalam terhadap perkembangan anak usia dini sangat penting untuk mencegah hambatan, mengoptimalkan potensi, serta mendukung pembangunan karakter dan prestasi generasi muda melalui intervensi dini yang holistik.

Kata Kunci: *Anak, Karakteristik, Perkembangan, Usia 0-5 Tahun.*

### ABSTRACT

*This journal aims to examine early childhood development (ages 0–5 years) in both global and national contexts, with a focus on physical, intellectual, emotional, social, and moral aspects. Development during this period represents a critical stage influenced by intrinsic and extrinsic factors and has significant implications for education and character formation. This study employs a qualitative method using interview and observation approaches, involving data collection through direct interaction with subjects (such as parents and children), behavioral observation, and analysis of relevant literature to obtain an in-depth understanding of individual developmental dynamics. The findings indicate that each developmental aspect has unique characteristics that are interrelated, with implications for responsive educational design, including motor, cognitive, and socio-emotional stimulation. Specific findings from observations and interviews with a child named Yahya (aged 4 years) reveal normal development across physical, intellectual, emotional, social, and moral aspects, although individual variations require further attention. In conclusion, a comprehensive understanding of early childhood development is essential to prevent developmental barriers, optimize potential, and support character building and achievement of future generations through holistic early intervention.*

*Keywords: Children, Characteristics, Development, Ages 0-5 Years.*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat. Pada masa ini, mereka memiliki kemampuan tinggi dalam menerima serta menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya. Periode ini sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, yang berlangsung sejak anak berusia 0 hingga 5 tahun. Proses perkembangan manusia sendiri merupakan perjalanan yang kompleks, berbeda pada setiap individu, dan berlangsung secara berkesinambungan sejak lahir hingga akhir hayat. Namun demikian, tidak sedikit anak yang mengalami berbagai kendala perkembangan pada usia dini. Permasalahan tersebut menjadi penghambat dalam proses tumbuh kembang anak karena adanya hal-hal yang tidak sejalan dengan tahap perkembangannya. Secara umum, permasalahan perkembangan pada anak usia dini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal mencakup aspek fisik (kesehatan) dan psikis (emosional atau mental), sedangkan masalah eksternal timbul akibat pengaruh lingkungan dan proses adaptasi sosial anak.

Perkembangan anak pada masa ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri anak, dan faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan luar. Sayangnya, banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya masalah perkembangan pada usia dini. Tidak jarang, mereka menganggap persoalan tersebut sebagai hal yang wajar, tanpa menyadari bahwa gangguan perkembangan yang diabaikan pada masa ini dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan.

Pandangan masyarakat terhadap anak usia dini terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, serta berbeda antara satu individu dengan yang lain. Sebagian orang berpendapat bahwa anak usia dini berkembang berdasarkan faktor bawaan sejak lahir, sementara yang lain meyakini bahwa lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk perkembangan anak. Ada pula yang memandang anak usia dini sebagai miniatur orang dewasa, sedangkan sebagian lainnya melihat mereka sebagai individu yang sepenuhnya berbeda dari orang dewasa.

Anak usia dini, yang sering disebut juga sebagai anak prasekolah, berada pada masa peka terhadap perkembangan. Pada tahap ini, terjadi proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang memungkinkan anak untuk merespons berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Periode ini merupakan waktu yang paling ideal untuk menanamkan dasar-dasar penting dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anak, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, serta kemandirian.

Masa usia dini juga dikenal sebagai fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan sering disebut sebagai masa lompatan perkembangan. Periode ini memiliki nilai yang sangat penting dibandingkan dengan tahap usia berikutnya, karena pada usia inilah kemampuan dan kecerdasan anak berkembang secara luar biasa. Anak usia dini menjalani fase kehidupan yang unik, ditandai oleh perubahan yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, pematangan, serta penyempurnaan aspek jasmani dan rohani yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang hayat. Setiap anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain.

Tidak ada dua anak yang benar-benar sama, karena setiap individu memiliki potensi, kelebihan, bakat, dan minat yang khas. Kenyataannya, tingkat kecerdasan anak

pun bervariasi, ada yang sangat cerdas, ada yang berada pada tingkat rata-rata, dan ada pula yang menunjukkan perkembangan kecerdasan yang lebih lambat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan objektif mengenai karakteristik perkembangan anak berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua serta pengamatan langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah Yahya seorang anak berusia 4 tahun, sedangkan Ibu Fina berperan sebagai informan utama. Penelitian dilaksanakan pada Sabtu, 1 November 2025, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung.

Data dikumpulkan melalui wawancara yang direkam menggunakan perangkat telepon seluler, serta dengan menghimpun dan mengkaji literatur secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Assingkily, 2021). Selain itu, dilakukan pula kegiatan diskusi untuk memperkuat analisis dan memperjelas konteks yang berkaitan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

### ***Pengertian Perkembangan Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, dan Moral Perkembangan Fisik***

Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dan berfokus pada aspek fungsional, bukan material. Proses ini terjadi secara bertahap dalam kurun waktu tertentu. Menurut Yusuf Syamsu (dalam Ahmad Susanto, 2011:19), perkembangan adalah serangkaian perubahan yang dialami individu menuju tingkat kematangan atau kedewasaan (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, mencakup aspek fisik maupun psikis. Dengan demikian, perkembangan dapat dipahami sebagai perubahan kualitatif pada fungsi individu yang terjadi melalui proses pertumbuhan dan pembelajaran. Perkembangan fisik menjadi dasar bagi kemajuan aspek perkembangan lainnya. Kondisi fisik yang baik memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik serta menjelajahi lingkungan secara mandiri.

Pada anak-anak, perkembangan fisik mencakup dua jenis koordinasi motorik utama. Pertama, motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar dan berfungsi dalam gerakan tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, dan aktivitas dasar lainnya yang diatur oleh otak. Kedua, motorik halus yang menggunakan otot-otot kecil untuk melakukan gerakan lebih spesifik, misalnya menulis, melipat, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, mengikat tali, atau memainkan benda kecil (Ramadan Lubis et al. 2025).

Secara umum, anak berusia empat tahun memiliki energi tinggi, imajinasi yang kuat, serta keinginan besar untuk beraktivitas dan berbicara tanpa henti. Mereka sering menunjukkan sikap keras kepala dan mencoba menegosiasikan batasan dengan orang dewasa, karena sedang berusaha menegaskan kemandirian. Meskipun demikian, anak usia ini juga dikenal antusias, senang membantu, kreatif, serta mampu merencanakan sesuatu dalam batas kemampuan mereka (Rahmat 2018)

### ***Implikasi Terhadap Pendidikan***

Perkembangan fisik pada anak usia dini (0-5 tahun) memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan mereka di tingkat taman kanak-kanak (TK). Di bawah ini adalah beberapa implikasi perkembangan fisik untuk pendidikan anak usia dini: (1) Kemampuan motorik kasar dan halus. Pada usia TK, perkembangan motorik kasar dan motorik halus sangat penting untuk aktivitas belajar. Kemampuan motorik halus membantu anak dalam kegiatan seperti menulis, menggambar, dan mewarnai. Menurut Papalia et al. (2009), perkembangan motorik ini diperlukan agar anak dapat berpartisipasi penuh dalam aktivitas pendidikan yang melibatkan keterampilan praktis. (2) Keseimbangan dan koordinasi perkembangan keseimbangan dan koordinasi fisik penting untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi tubuh, seperti menari atau bermain di taman bermain. Keseimbangan dan koordinasi fisik tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri anak (Santrock 2018). (3) Kesehatan dan energi. Anak-anak yang sehat dan aktif fisiknya juga lebih mampu menjaga perhatian dan mengikuti instruksi dari guru.

Sebaliknya, masalah kesehatan yang tidak baik dapat mengurangi energi dan daya tahan anak dalam mengikuti kegiatan di sekolah, (4) Perkembangan kemandirian dan disiplin diri. perkembangan fisik di usia dini juga berkaitan dengan kemandirian. Anak yang berkembang dengan baik secara fisik cenderung lebih mudah belajar mandiri, seperti memakai pakaian sendiri atau merapikan mainan. Perkembangan kemandirian ini penting karena membantu anak-anak dalam kegiatan di sekolah, memungkinkan mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam tugas-tugas kecil sehari-hari

### ***Perkembangan Intelektual***

Intelektual merupakan kemampuan dasar yang dimiliki individu untuk berpikir, memahami, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Kemampuan ini menjadi aspek tertinggi dari fungsi jiwa manusia dan berperan penting dalam menentukan tempo serta kualitas perkembangan individu. Ketika potensi intelektual berkembang secara optimal, kemampuan tersebut akan membantu seseorang dalam beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Perkembangan intelektual sendiri mengacu pada proses perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir yang terjadi seiring waktu, meliputi aspek kognitif, pemahaman, penalaran logis, serta kemampuan memperoleh dan mengolah pengetahuan baru (Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomas 2013).

Faktor genetik memberikan dasar bagi potensi intelektual seseorang, sedangkan faktor lingkungan seperti pendidikan, interaksi sosial, dan rangsangan kognitif berperan besar dalam mendukung atau menghambat proses perkembangannya (Susanto 2021). Perlu disadari bahwa Perkembangan intelektual setiap individu bersifat unik dan tidak berlangsung secara linear. Setiap anak memiliki kecepatan dan pola perkembangan yang berbeda; ada yang menunjukkan kemajuan pesat, sementara yang lain membutuhkan waktu atau dukungan tambahan untuk mencapai potensi maksimalnya .

### ***Implikasi Terhadap Pendidikan***

Perkembangan intelektual pada anak usia dini 0–5 tahun mencakup kemajuan kemampuan kognitif, pemrosesan informasi, pemecahan masalah sederhana, serta bahasa dan representasi simbolik. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan merencanakan tindakan sederhana, mengaitkan sebab akibat dari pengalaman sehari-hari, dan mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat yang relevan. Implikasi pendidikan menuntut desain kegiatan yang merangsang eksplorasi, narasi, dan pertanyaan terbuka, sehingga anak dapat mengembangkan konsep-konsep dasar, memori kerja, serta kemampuan metakognitif awal (Jannah et al. 2021)(Husnuziadatul Khairi 2018).

Peran lingkungan belajar yang responsif, interaksi berkualitas dengan pengasuh dan guru, serta integrasi pendekatan tematik sangat penting untuk menguatkan potensi intelektual ini secara holistik, tanpa mengabaikan aspek sosial, emosional, motorik, dan bahasa. Penting diingat bahwa pola perkembangan tiap anak bersifat unik dan tidak selalu linear; oleh karena itu, evaluasi dan intervensi dini perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual, dengan fokus pada peningkatan pemahaman konseptual, kreativitas, dan kapasitas adaptasi terhadap lingkungan (Adiani Hulu 2021).

### ***Perkembangan Emosi***

Campos (dalam Santrock 2007) men-definisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidakhematan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang bentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas. Emosi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu emosi positif dan negatif.

Menurut Santrock, emosi dipengaruhi oleh faktor biologis serta pengalaman masa lalu individu. Ekspresi emosi dasar seperti bahagia, marah, takut, dan terkejut memiliki bentuk ekspresi wajah yang serupa di berbagai budaya, menunjukkan bahwa aspek biologis memainkan peran penting dalam ekspresi emosional manusia. Emosi memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan berikutnya, karena berpengaruh langsung terhadap perilaku anak. Woolfson menjelaskan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional mendasar, seperti kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, serta memiliki rasa kompeten dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Nurmalitasari 2015).

Perkembangan emosi pada anak usia taman kanak-kanak (0–5 tahun) merupakan tahap penting di mana anak mulai belajar mengenali, memahami, dan mengendalikan berbagai perasaan yang muncul dalam dirinya. Pada masa ini, anak sudah mampu merasakan dan mengekspresikan emosi dasar seperti bahagia, marah, takut, maupun sedih. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan tanda-tanda empati dengan merespons emosi orang lain secara spontan. Kemampuan untuk

mengekspresikan emosi pun berkembang menuju bentuk yang lebih sesuai dengan norma sosial. Namun demikian, dalam proses pengelolaan emosi, anak pada usia ini masih sangat membutuhkan arahan dan keteladanan dari orang dewasa agar dapat belajar menyalurkan perasaan mereka secara positif dan sehat.(Christy, Zefanya Amarya, Rikman Unter 2022).

### ***Implikasi Terhadap Pendidikan***

Perkembangan emosional anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena emosi berpengaruh langsung terhadap kesiapan dan kemampuan anak dalam menerima pembelajaran. Anak yang memiliki kestabilan emosional cenderung mampu berkonsentrasi, berinteraksi positif dengan guru maupun teman, serta menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, anak dengan pengendalian emosi yang rendah sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi, mudah merasa cemas atau frustrasi, dan kurang mampu bekerja sama dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan aspek emosional anak sebagai bagian integral dari proses pembentukan kepribadian dan perkembangan akademiknya.

Implikasi perkembangan emosional terhadap pendidikan menuntut guru untuk berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing emosional. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh dukungan agar anak merasa diterima serta mampu mengekspresikan emosinya secara sehat. Selain itu, kegiatan pembelajaran sebaiknya dirancang untuk menumbuhkan empati, kerja sama, dan refleksi diri, sehingga anak dapat belajar mengelola emosi secara positif. Dengan demikian, pengembangan aspek emosional yang seimbang akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

### ***Perkembangan Sosial***

Masa usia dini merupakan masa yang sangat signifikan dalam tahapan perkembangan anak. Pada anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-5 tahun khususnya, usia dimana anak sangat senang meniru apa yang dibicarakan dan tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, hendaknya ketika berada disekitar anak orang-orang dewasa terutama orangtua anak haruslah dapat berkata dengan perkataan yang baik dan melakukan tindakan baik. Seperti memanggil anak dengan nama gelar yang baik sebagai bentuk penghormatan untuknya, tunjukkanlah sikap yang baik ketika memanggil anak bukan dengan teriakan ataupun bentakkan. Hal ini bertujuan supaya anak meniru perilaku yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sebagaimana dia diperlakukan.

Erikson menyatakan usia 4-5 tahun (usia prasekolah) inilah tahapan perkembangan prososial anak mulai berkembang. Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan semakin mendekati diri dengan orang lain. disamping itu anak mulai terlihat aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya bahkan orang dewasa lainnya seperti guru umumnya di sekolah. Anak yang berada pada rentang usia 4-5 ini juga mulai memiliki ketertarikan yang besar dan mulai memperhatikan akan perbedaan lawan jenis. Pada periode prasekolah hubungan anak dengan orang lain

melalui meningkat, mereka mulai dapat menyesuaikan diri dan melakukan kerjasama dalam aktivitas bermainnya.

Secara umumnya yang menjadi karakteristik berkembangnya perkembangan sosial pada anak usia dini yaitu anak mulai memilih lawan bermain yang sejenis misal anak perempuan dominannya akan bermain dengan teman perempuannya juga daripada dengan teman laki-lakinya, memiliki kepercayaan lebih akan teman-temannya, agresivitas yang meningkat, senang bermain secara berkelompok, mulai ikutserta dengan pekerjaan-pekerjaan orang dewasa misal membantu ibu membersihkan rumah atau pekerjaan didapur, mulai belajar untuk menjalin tali persahabatan yang baik dan memperlihatkan rasa setia kawan seperti memberikan pembelaan kepada temannya. Berangkat dari karakteristik perkembangan sosial pada anak usia dini tersebut. Keterampilan sosial yang diharapkan berkembang yaitu mampu bekerjasama, antri, inisiatif/kepemimpinan, tolong-menolong, disiplin dan partisipasi. Untuk itulah orangtua maupun guru (pendidik) di sekolah perlu memperlihatkan dan menunjukkan halhal baik dan sesuai untuk pembentukan perkembangan keterampilan sosial yang baik dan sesuai pula pada anak usia dini. Sebab masa usia dini adalah gambaran awal individu (anak) sebagai seorang manusia, yang mana masa ini segala pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak dari lingkungan dan pengalaman belajarnya akan menjadi fondasi awal bagi perkembangan anak dimasa akan mendatang (Dewasa kelak)(Putra 2022).

### ***Implikasi Terhadap Pendidikan***

Perkembangan sosial anak usia dini 0-5 tahun menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan sesama. Pada masa ini, anak mulai memahami norma-norma sosial dasar, mengembangkan empati, serta belajar berbagi dan bergantian dalam bermain. Implikasi pendidikan menuntut pendekatan pembelajaran yang menstimulasi interaksi sosial melalui aktivitas kooperatif, dialog sosial, serta peluang untuk berlatih penyelesaian konflik secara damai. Peran pendidik dan lingkungan sekolah sangat sentral; contoh perilaku positif, umpan balik konstruktif, serta contoh perilaku peduli perlu ditampilkan secara konsisten untuk membentuk pola hubungan yang sehat. Karena perkembangan sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi konteks budaya serta pengalaman keluarga, evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu, sekaligus memfasilitasi pembentukan identitas sosial yang inklusif, empatik, dan bertanggung jawab.

### ***Perkembangan Moral***

Moral berasal dari kata mores yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat istiadat. Istilah moral selalu berkaitan dengan norma, aturan, serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan aturan yang mengatur perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Setiawati, 2006). Perilaku moral mencerminkan kesesuaian tindakan individu dengan norma sosial yang berlaku dan menjadi bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial (Hurlock, 1978).

Nilai-nilai moral harus dijaga oleh setiap individu dalam kelompok sosial karena melalui interaksi sosial, anak belajar mengenai perilaku moral yang baik sejak usia dini hingga dewasa. Pembentukan perilaku moral yang baik sebaiknya dimulai

sejak anak masih bayi, karena pada masa tersebut dasar-dasar moral mulai terbentuk dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka kelak. Namun, pada usia dini kemampuan moral anak masih sangat sederhana, sebab perkembangan intelektual mereka belum sepenuhnya matang untuk memahami prinsip benar dan salah. Anak-anak pada tahap ini sering kali belum memahami aturan sosial dan belum mampu membedakan perilaku yang dapat diterima. Oleh karena itu, anak perlu bimbingan dan pendidikan moral secara berkelanjutan agar dapat mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan moral yang berbeda-beda. Ada yang berkembang dengan cepat, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Perkembangan moral mencakup perubahan perilaku, budi pekerti, dan pembentukan karakter yang selaras dengan pertumbuhan usia anak (Fitri, M., & Na'imah 2020). Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek mental dan sosial. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan nilai moral, membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membimbing anak untuk berperilaku sesuai norma sosial. Pola asuh yang positif akan mendorong anak mengembangkan moral yang baik, sedangkan pengasuhan yang negatif dapat menghambatnya (Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta 2020).

Orang tua berperan besar dalam memberi teladan melalui tindakan nyata, menegur dengan bijak saat anak berbuat salah, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan moral anak juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, terutama keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Dahl & Killen, 2018). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian, pendidikan, dan pengawasan yang baik agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Dalam proses perkembangannya, anak melalui beberapa fase moralitas, yaitu fase kerja sama dan fase moralitas otonomi. Pada fase pertama, anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membangun hubungan kerja sama dengan orang lain. Sedangkan pada fase moralitas otonomi, anak mulai memahami aturan sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku di sekitarnya. Kohlberg membagi perkembangan moral anak ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap kepatuhan terhadap aturan dan hukuman, tahap mencari penerimaan sosial, serta tahap menjalin hubungan sosial yang lebih mandiri dan berlandaskan kesadaran moral (Rahmawati, Sianturi, and Hermawati 2025).

### ***Implikasi Terhadap Pendidikan***

Pendidikan moral pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan sikap saling menghargai di lingkungan sosial. Tujuan pendidikan moral ini adalah menanamkan pemahaman tentang perilaku yang benar, mengembangkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai moral, serta menumbuhkan kesadaran untuk bertindak sesuai norma masyarakat. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi, memiliki karakter kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Sjarkawi, 2006). Keunikan pada anak usia dini yang mempunyai perbedaan tumbuh kembangnya. Ada beberapa yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yaitu faktor perkembangan awal dan

faktor penghambatnya. Perkembangan sejak awal yang dimulai berusia 0-5 tahun, dengan anak yang masa-masa kritisnya akan menentukan perkembangan tumbuh kembang antara yang satu dengan yang lainnya.

## **Pembahasan**

### ***Temuan Khusus Penelitian Anak Usia 4 tahun***



Nama Anak : Yahya Usia : 4 Tahun  
Alamat : jalan terusan dusun 6 bandar setia  
Nama Ayah : Abu Abib  
Nama Ibu : Ummu Fina  
Agama : Islam

### ***Perkembangan Fisik dan Psikomotorik pada Anak***

Berat badan Yahya saat lahir diperkirakan sekitar 3 kg, yang menandakan bahwa ia termasuk dalam kategori berat lahir normal hingga rendah, sesuai dengan pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk bayi yang lahir cukup bulan, dengan rentang umum antara 2,5 hingga 4 kg. Pada usia 4 tahun saat ini, berat badannya telah mencapai 14,5 kg, yang mengindikasikan pertumbuhan yang sehat. Menurut kurva pertumbuhan WHO, berat badan rata-rata anak laki-laki pada usia tersebut berkisar 15 hingga 16 kg, sehingga berat Yahya, meskipun di bawah rata-rata, masih berada dalam batas normal (persentil 25–50). Hal ini menunjukkan bahwa Yahya telah mengalami peningkatan berat badan yang cukup sejak kelahirannya, dengan kenaikan sekitar 11,5 kg selama 4 tahun, yang selaras dengan pola pertumbuhan anak prasekolah. Selain itu, tinggi badannya saat ini adalah 80 cm, yang juga masuk dalam kategori normal untuk anak usia 4 tahun, di mana tinggi rata-rata laki-laki berkisar antara 100 hingga 105 cm (persentil 50). Meskipun demikian, tinggi 80 cm ini lebih rendah dari rata-rata, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor genetik atau asupan nutrisi. Orang tua Yahya menyatakan bahwa ia tidak menderita masalah kesehatan kronis yang dapat menghambat pertumbuhannya, seperti kekurangan gizi atau infeksi berulang.

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan orang tua Yahya, perkembangan motorik halus dan kasar anak tersebut menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan

tahap usia 4 tahun, meskipun dengan variasi individu. Yahya belum mampu menulis secara formal, telah mengembangkan kemampuan untuk membuat coretan-coretan abstrak di buku, yang mencerminkan eksplorasi awal dalam koordinasi tangan-mata dan ekspresi kreatif. Meskipun demikian, pegangannya terhadap alat tulis masih kaku dan belum sepenuhnya terbiasa, yang menandai tahap transisi dalam pengembangan motorik halus sesuai dengan standar perkembangan anak prasekolah. Orang tua melaporkan bahwa Yahya menunjukkan antusiasme tinggi saat diberi buku, di mana ia aktif terlibat dalam aktivitas coret-coretan, yang dapat diinterpretasikan sebagai indikator motivasi intrinsik untuk stimulasi sensorik dan kognitif. Selain itu, pada usia 3 tahun, Yahya telah mencapai kemampuan untuk memakai sepatu secara mandiri, dengan kecenderungan untuk menolak bantuan orang tua dan memilih melakukannya sendiri.

Hal ini menunjukkan perkembangan otonomi dan koordinasi motorik kasar yang baik, selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, di mana anak pada fase ini mulai menegaskan inisiatif pribadi. Secara perilaku, Yahya cenderung lebih memilih bermain di rumah daripada di luar, yang mungkin terkait dengan frekuensi keluar rumah yang rendah. Preferensi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan domestik yang mendukung, namun perlu dipantau untuk memastikan keseimbangan antara aktivitas indoor dan outdoor guna mendukung perkembangan sosial dan fisik yang holistik. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Yahya berada dalam jalur perkembangan normal, dengan potensi untuk peningkatan melalui stimulasi tambahan seperti bermain edukatif atau interaksi sosial.

### ***Perkembangan Intelektual pada Anak***

Wawancara dengan orang tua Yahya, seorang anak berusia 4 tahun, mengindikasikan kemajuan yang berarti dalam aspek perkembangan intelektualnya. Yahya mengalami peningkatan kemampuan kognitif yang meliputi proses berpikir, pemahaman konsep, serta kemampuan komunikasi verbal yang menunjukkan pertumbuhan dalam mengartikulasikan ide dan keinginan dengan kalimat yang lebih terstruktur dibandingkan dengan usia sebelumnya.

Keterangan dari orang tua juga menegaskan bahwa Yahya memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak ini secara aktif mengajukan pertanyaan terkait berbagai fenomena dan objek yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, yang menandakan perkembangan proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri yang semakin baik. Contohnya adalah saat Yahya bermain di luar atau berinteraksi dengan teman sebaya, di mana ia sering mengajukan pertanyaan terkait aktivitas maupun benda yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya, Yahya juga menunjukkan kemampuan mengingat dan mereproduksi kembali pengalaman atau cerita yang pernah diterimanya dari figur orang tua maupun lingkungan sosial. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan memori dan kemampuan naratif yang berperan penting dalam pembentukan fungsi intelektual pada anak usia dini. Dalam hal penyelesaian tugas-tugas sederhana, seperti merakit mainan atau mengikuti instruksi yang disampaikan oleh orang tua, Yahya menunjukkan kemampuan yang memadai. Meskipun masih memerlukan pendampingan, ia mampu memahami dan mengolah informasi sehingga dapat melaksanakan aktivitas tersebut dengan tingkat kemandirian yang semakin meningkat.

Secara keseluruhan, perkembangan intelektual Yahya pada usia 4 tahun menunjukkan progres yang positif dan signifikan dalam ranah kognitif. Peran aktif orang tua dan lingkungan sosial sebagai pemberi stimulasi menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan potensi perkembangan intelektual yang dimilikinya.

### ***Perkembangan Emosi pada Anak***

Dalam wawancara kelompok dengan ibu Yahya, diungkapkan bahwa Yahya menunjukkan dinamika emosional yang cukup kompleks terkait pengalaman frustrasi dan kemarahannya. Menurut pengakuan ibu, Yahya biasanya mengalami kemarahan ketika dirinya dilarang bermain handphone atau saat mainannya diserakkan. Saat merasa marah, Yahya cenderung menunjukkan reaksi emosional berupa tangisan dan mencoba melarikan diri ke kamar, kemudian berdiam diri. Pada saat-saat tersebut, ibunya cenderung membiarkan Yahya mengekspresikan emosinya, dan seringkali dalam keadaan tersebut Yahya tertidur karena kelelahan akibat menangis.

Selain itu, ibu Yahya menyebutkan bahwa Yahya juga sering mengadukan ketidakpuasannya atau ketidakadilan yang dirasakannya kepada ibunya, sering kali sambil menangis, jika dia merasa diganggu atau dirugikan oleh teman-temannya. Perilaku ini telah tampak sejak usia dua tahun dan menunjukkan bahwa Yahya mulai mengembangkan kemampuan komunikasi emosi serta ekspresi perasaannya secara verbal dan non-verbal.

Secara keseluruhan, pengamatan terhadap perilaku Yahya menunjukkan bahwa anak sedang mengalami proses pengembangan regulasi emosi yang masih berlangsung. Pada usia ini, respon emosional yang intens dan pengalihan perasaan melalui tangisan serta pengaduan kepada orang dewasa merupakan bagian dari proses adaptasi dan internalisasi norma sosial serta emosional yang sedang berkembang. Perkembangan Sosial pada Anak Hasil wawancara dengan orang tua Yahya, anak berusia 4 tahun, menunjukkan beberapa aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Ketika mengalami perasaan sedih, Yahya cenderung mencari figur ayah sebagai tempat pelarian emosional, bukan ibu. Hal ini mengindikasikan adanya preferensi terhadap figur ayah dalam konteks dukungan emosional, yang dapat mencerminkan pola keterikatan (*attachment*) yang terbentuk antara anak dan ayah.

Dalam konteks interaksi sosial, Yahya menunjukkan kecenderungan aktif bermain di luar rumah bersama teman-temannya, khususnya di area sekitar masjid. Kegiatan bermain di luar rumah ini menjadi sarana penting bagi anak dalam membangun relasi sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta memperluas lingkup sosial di luar keluarga inti. Yahya juga menunjukkan perilaku komunikatif yang tinggi, terlihat dari kebiasaannya bercerita kepada teman-temannya. Anak ini memiliki kecenderungan untuk menyampaikan berbagai hal yang ingin diceritakan, baik pengalaman pribadi maupun hal-hal yang menarik baginya.

Selain itu, Yahya menunjukkan perilaku prososial, yaitu kebiasaan berbagi makanan dengan teman-temannya. Setiap kali diberi jajan atau makanan oleh orang tua, anak ini selalu membawa makanan tersebut keluar rumah untuk dibagikan kepada teman-temannya. Perilaku ini mencerminkan kemampuan anak dalam memahami norma sosial, seperti berbagi dan peduli terhadap orang lain, serta menunjukkan perkembangan empati dan kerjasama dalam interaksi sosial.

### ***Perkembangan Moral pada Anak***

Wawancara dengan ibu Yahya, seorang anak berusia 4 tahun, mengungkapkan berbagai aspek terkait perkembangan moral pada anak. Menurut pengakuan ibu Yahya, seiring dengan bertambahnya usia dan peningkatan pengetahuan anak, terdapat peningkatan kesadaran dan sikap menentang terhadap larangan yang diberikan, khususnya mengenai penggunaan gawai (handphone). Meskipun orang tua, terutama ayahnya, secara ketat melarang Yahya untuk bermain dengan handphone, Yahya kerap kali melanggar larangan tersebut. Kondisi ini memaksa kedua orang tua untuk semakin tegas dalam membatasi aksesnya terhadap gawai tersebut. Reaksi Yahya saat ditegur atau diingatkan menunjukkan adanya ketakutan dan kecenderungan untuk menghindari, seperti pergi ke kamar atau merajuk.

Hal ini mencerminkan proses internalisasi norma dan batasan yang masih belum stabil, sehingga menimbulkan konflik emosional pada anak dalam menghadapi pembatasan tersebut. Dari observasi ibu Yahya, anak masih mampu mengenali dan meniru perilaku positif dari figur ibunya, yang menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral anak. Menariknya, ibu Yahya juga mengamati bahwa pada usia 2 tahun, Yahya menunjukkan perilaku berbagi yang lebih sering kepada teman-temannya dibandingkan pada usia 4 tahun saat ini. Penurunan perilaku berbagi ini dapat menjadi indikasi perubahan dalam perkembangan moral dan sosial anak, yang membutuhkan perhatian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebab dan dampaknya. Secara keseluruhan, perkembangan moral Yahya pada usia 4 tahun menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak diiringi dengan tantangan dalam pengendalian diri dan internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua.

### **SIMPULAN**

Masa usia dini (0-5 tahun) merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan paling penting, yang dikenal sebagai "golden age," di mana kemampuan anak untuk menyerap informasi dari lingkungannya mencapai puncak. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti bakat bawaan serta faktor eksternal berupa rangsangan lingkungan, dengan adanya potensi hambatan dari masalah fisik dan mental atau penyesuaian sosial. Persepsi masyarakat terhadap anak usia dini berbeda-beda, mulai dari memandang mereka sebagai versi kecil orang dewasa hingga sebagai makhluk unik yang memerlukan pendekatan menyeluruh agar aspek jasmani, intelektual, bahasa, seni, sosial-emosional, agama, konsep diri, disiplin, dan kemandirian bisa tumbuh optimal.

Perkembangan fisik sebagai dasar utama meliputi motorik kasar (seperti berjalan dan berlari) dan motorik halus (seperti menulis dan menggambar), yang berperan dalam pendidikan melalui peningkatan keseimbangan, koordinasi, kebugaran, dan kemandirian pada anak usia dini. Perkembangan intelektual meliputi kemampuan berpikir, memahami konsep, dan logika yang terbentuk dari faktor genetik dan lingkungan, dengan pengajaran melalui eksplorasi, cerita, dan interaksi yang mendukung inovasi serta adaptasi. Perkembangan emosional ditandai oleh ekspresi perasaan seperti kegembiraan, marah, dan cemas, yang membutuhkan suasana belajar yang mendukung interaksi sosial dan pengaturan emosi. Perkembangan sosial terlihat dari terbentuknya hubungan, kerja sama, dan empati, yang didorong oleh aktivitas bersama dan contoh perilaku positif sebagai dasar

identitas sosial inklusif. Perkembangan moral mencakup pemahaman aturan dan nilai, dengan pendidikan yang menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan pengambilan keputusan moral.

Pengamatan dan wawancara dengan anak bernama Yahya (4 tahun) menunjukkan perkembangan yang sesuai di semua aspek, meski ada variasi yang memerlukan perhatian khusus. Pada aspek fisik, Yahya mengalami pertumbuhan baik dengan kemajuan motorik halus (sketsa gambar) dan motorik kasar (mandiri memakai sepatu), namun butuh rangsangan tambahan untuk menyeimbangkan aktivitas dalam dan luar ruangan. Secara intelektual, Yahya menunjukkan kemajuan kognitif, rasa ingin tahu, daya ingat, dan komunikasi lisan yang positif. Dari sisi emosional, Yahya menunjukkan reaksi kuat terhadap kekecewaan, yang menjadi tanda perkembangan pengaturan emosi sedang berjalan. Sosialnya aktif dalam berinteraksi dengan teman, berbagi, dan mendapatkan dukungan emosional dari ayah. Moralnya menunjukkan tantangan berupa pembatasan penggunaan gadget dan penurunan perilaku berbagi dibanding usia sebelumnya, disertai kemampuan mencontoh perilaku baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiani Hulu. 2021. "Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Di Tk Bina Kreatif" 4 (1): 167-86.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Christy, Zefanya Amarya, Rikman Unter, and Doddy Hendro Wibowo. 2022. "Aku Siswa Anti Bullying' : Layanan Psikoedukasi Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Magistrorum Et Scholarium* 2, no. 3: 429-439.
- Fitri, M., & Na'imah, N. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1): 1-15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.
- Husnuzziadatul Khairi. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." *Journal Warna* 2 (2): 15-28.
- Jannah, Alfia Miftakhul, Irada Haira Arni, Bunga Fatwa, Husnun Hanifah, and Fandi Akhmad. 2021. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Alsys* 1 (1): 138-50. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.30>.
- Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. 2020. "Elaborating Motive and Psychological Impact of Sharenting in Millennial Parents." *Universal Journal of Educational Research*, 8 (10): 4807-4817. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081052>.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi* 23 (2): 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>.
- Putra, Bela Janare. 2022. "Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 - 6 Tahun (Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Anak)." *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora* 1 (1): 1-5. <https://doi.org/10.55904/histeria.v1i1.36>.
- Rahmat, Dr. Pupu Saeful. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Ima Siti, Risbon Sianturi, and Rida Hermawati. 2025. "Memahami Tahap Perkembangan Anak Usia Dini (Ra Nurul Huda)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 19 (1): 148- 53.

- Ramadan Lubis, Tri Fauziah Hasana, Putri Hasanah Hrp, Iga Nailah Aulia Br Lubis, Amalia Alfina Siagian, Yesa Dwi Khairani, and Muhammad Edi Saputra. 2025. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0-5) Tahun." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (2): 21–33. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1227>.
- Santrock, J. W. 2018. *Child Development* (14th Ed.). New York, NY: McGraw-Hill Educatio.
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomas, E. 2013. *Hakikat Pengembangan Kognitif. Metod. Pengemb. Kognitif*.
- Susanto, A. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Yulia, Ermis Suryana, and Zulhijrah. 2025. "Perkembangan Masa Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (1): 887–97. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1274>.